

PERAN TONGKONAN SANGPULO DUA DALAM MASYARAKAT TORAJA

Hakpantria¹, Pepryanti², Nelli³
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar^{1,2,3}
Universitas Kristen Indonesia Toraja^{1,2,3}
hakpantria@ukitoraja.ac.id¹, peprypepry24199@gmail.com²,
nellinely29@gmail.com³

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran Tongkonan Sangpulo Dua yang terdiri dari Tongkonan Karua (delapan tongkonan) dan Tongkonan A'pa' (empat tongkonan) dalam masyarakat Toraja. Tongkonan merupakan rumah adat Toraja. Tongkonan bukanlah rumah pribadi atau perseorangan tetapi diwariskan secara turun temurun oleh keluarga atau marga suku Toraja. Tongkonan dikenal dengan keunikannya baik itu dari segi bentuk dan perannya, sama halnya dengan tongkonan yang ada di Sillanan-Pemanukan memiliki keunikan dan peran masing-masing. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif studi pustaka, pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah Tongkonan Sangpulo Dua yang terletak di Tana Toraja bagian selatan. Data diperoleh melalui penelusuran pustaka baik itu dari jurnal, buku, media sosial seperti facebook dan hasil observasi dan wawancara di lapangan yaitu hasil wawancara dengan tokoh adat. Hasil penelitian mengemukakan keturunan dari 12 Tongkonan memegang peranan dalam masyarakat. Keturunan dari tongkonan menggambarkan strata sosial masyarakat. Strata sosial di masyarakat Sillanan dibagi menjadi 3 tingkatan yaitu ma' dika (darah biru/keturunan bangsawan), to makaka (orang merdeka/ bebas) dan kaunan (budak). Sehingga dari setiap Tongkonan mempunyai peranan masing-masing.

Kata kunci: Peran, Tongkonan Sangpulo Dua

Abstract

The purpose of this study is to describe the role of Tongkonan Sangpulo Dua consisting of Tongkonan Karua (eight Tongkonan) and Tongkonan A'pa' (four Tongkonan) in Toraja society. Tongkonan is a traditional Toraja house. Tongkonan is not a private or private house but is passed down through generations by the family or clan of the Toraja tribe. Tongkonan is known for its uniqueness both in terms of form and role, as well as the tongkonan in Sillanan-Pemanukan has its own uniqueness and role. The method used in this study is qualitative method of literature study, data collection through observation, interview and documentation. The object of research in this study is Tongkonan Sangpulo Dua located in southern Tana Toraja. Data obtained through library searches both from journals, books, social media such as Facebook and the results of observations and interviews in the field, namely the results of interviews with indigenous figures. The results of the study suggest that descendants of 12 Tongkonan play a role in society. The descendants of the tongkonan describe the social strata of society. The social strata in Sillanan society are divided into 3 levels, namely ma' dika (blue blood / descendants of nobles), to makaka (free / free people) and kaunan (slaves). So that from each tongkonan has its own role.

Keywords: Role, Tongkonan Sangpulo Dua

1. PENDAHULUAN

Budaya merupakan cara hidup yang berkembang yang ada dalam sekelompok masyarakat, yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi (Hakpantria, 2021). Namun perjalanan waktu yang panjang membawa pengaruh besar bagi perkembangan kebudayaan dan berdampak pada terjadinya perubahan. Kebudayaan yang menjadi pedoman hidup tidak dapat bertahan seutuhnya pada saat harus berhadapan dengan derasnya arus globalisasi oleh adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi masa kini. Semakin hari teknologi semakin berkembang membuat komunikasi semakin mudah sehingga dapat berpengaruh pada setiap unsur-unsur kehidupan di dunia ini. Terjadinya hubungan komunikasi yang gampang dengan waktu yang cepat menjadi saran terjadinya kontak kebudayaan (*culture contact*) antara etnis. Kontak kebudayaan bukan lagi hal yang terlalu sulit untuk dilaksanakan dan tidak lagi menggunakan waktu yang lama, terjadi penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari satu etnis ke etnis yang lain dari tempat ke tempat yang lain. Hampir semua kebudayaan di dunia ini telah mengalami perubahan dari bentuk aslinya.

Tongkonan merupakan rumah adat Toraja. *Tongkonan* bukanlah rumah pribadi perseorangan tetapi diwariskan secara turun temurun oleh keluarga atau marga suku Toraja (Stephany, n.d.). Rumah *Tongkonan* dijadikan pusat bujurutara-selatan dan lintang timur-barat. Orientasi tongkonan selalu menghadap ke utara (*ulunna lino*) sebagai simbol penghormatan pada *Puang Matua*. Bagian selatan (*pollo'na lino*) menghadap ke arah *pollo'* banua atau puya, sebagai representasi hubungan dengan para leluhur dan kehidupan setelah kematian. Arah barat (*matampu'*) dan timur (*matallo*) menggambarkan bagian kiri dan kanan tubuh, selain itu bagian timur juga melambangkan hubungan dengan para dewa, sedangkan di bagian barat melambangkan hubungan dengan para leluhur yang dihormati. Inilah alasan tongkonan selalu dibangun menghadap ke utara dengan pintu utama serta bagian dapur yang selalu mengarah ke timur (tempat naiknya matahari). Utara adalah tempat *Puang Matua* (sang pencipta) bersemayam di tengah langit sehingga bila mengadakan persembahan kepadanya persembahan itu harus diadakan didepan rumah *Tongkonan*, sedangkan timur adalah tempat para dewa pemelihara yang memberi rezeki, kesehatan, dan hal lain. Jika dilihat dari samping *tongkonan* kelihatan seperti perahu karena nenek moyang orang Toraja berasal dari Indocina naik perahu melalui sungai Sa'dan dan tiba di daerah Enrekang (Stephany, n.d.) (Equilibrium & Sosiologi, 2017). Ketika mereka tiba mereka tidak mempunyai rumah untuk tinggal sehingga mereka mengubah perahunya menjadi rumah yang kemudian memengaruhi bentuk *tongkonan*.

Pada observasi awal yang dilakukan pada rumah *Tongkonan* terdapat lumbung padi yang disebut *alang*. Tiang-tiang lumbung terbuat dari batang pohon palem (*banga*), saat ini sebagian sudah dicor dibuat bundar dan licin, ini dimaksudkan agar tikus tidak dapat memanjatnya. Orang toraja menganggap *tongkonan* sebagai ibu dan *alang* sebagai bapak. *Tongkonan* berfungsi sebagai pusat pemerintahan dan kekuasaan adat artinya berkumpul untuk berdiskusi ataupun bertukar pendapat serta membina kekerabatan dan kekeluargaan (Manado & Utara, n.d.). *Tongkonan* terdapat tiga ruangan yaitu ruangan sebelah utara yang disebut *Paluang* digunakan sebagai kamar tidur untuk nenek dan kakek dan orang dewasa serta sebagai kamar untuk para tamu, ruangan yang ada dibagian tengah disebut *Sali* digunakan untuk dapur, ruang makan dan tempat orang mati/ mayat selama upacara, dan ruangan yang berada dibagian selatan disebut *Sumbung* digunakan sebagai tempat tidur suami istri, anak kecil, disamping itu juga

diperuntukkan juga bagi orang mati/ mayat selama ia masih dianggap sebagai orang sakit.

Rumah adat Toraja memiliki beberapa ukiran khas yang merupakan gambaran aspek kehidupan sosial Toraja, dalam pewarnaan ukiran tersebut biasanya menggunakan warna dasar yang terbuat dari tanah liat dan tumbuh-tumbuhan yakni merah melambangkan kehidupan manusia, hitam melambangkan kematian, putih melambangkan kesucian dan kuning simbol anugrah dan kekuasaan ilahi. Selain ukiran keunikan tongkonan juga dilihat dari ornamen yang ada pada *Tongkonan* seperti tanduk kerbau yang tersusun disepanjang tiang penopang menandakan bahwa telah banyak upacara yang diadakan di rumah itu, kepala kerbau yang biasa disebut *kabongo* yang ditempatkan didepan rumah melambangkan kepemimpinan, dan *katik* mirip kepala naga melambangkan hukum dan keadilan. Sama halnya dengan *Tongkonan* yang ada di Sillanan-Pemanukan memiliki keunikan dan peran masing-masing. Dilihat dari letak geografisnya yang terletak dilembang yang berbeda di kecamatan Gandangbatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja bagian selatan. Kawasan Sillanan Pemanukan biasa juga dikenal sebagai *To Ma'duang Tondok* yaitu lokasi adat *Tongkonan Karua* yang terletak di Sillanan dan *Tongkonan A'pa'* di Pemanukan, namun keduanya tetap dalam satu kesatuan yang utuh yang dikenal dengan nama *Tongkonan Sangpulo Dua* (Gasong, 2013).

Pada penelitian terdahulu peneliti mengemukakan peran atau fungsi *tongkonan* secara umum antaralain yaitu sebagai tempat hunian, sebagai pusat upacara keagamaan, sebagai tempat mengatur aturan dan pantangan atau larangan dalam masyarakat, sebagai tempat penyelesaian masalah seperti perceraian serta mengatur dan menentukan waktu pelaksanaan suatu kegiatan seperti musim tanam, upacara syukuran, upacara pernikahan, upacara kematian dan lain sebagainya (Toraja et al., 2021).

Tongkonan terdiri dari kata *tongkon* yang berarti duduk, mendapatkan akhiran *an* menjadi *tongkonan* artinya tempat duduk bersama-sama anggota yang terhimpun untuk menjadi satu kelompok individu yang berasal dari satu keturunan (Pakan et al., 2018). Kelompok yang dimaksudkan adalah suatu rumpun keluarga yang diikat oleh suatu ikatan satu keturunan atau berasal dari satu keluarga sehingga rumpun keluarga ini membangun rumah yang merupakan yang merupakan simbol kesatuan rumpun keluarga yang disebut dengan *tongkonan*. Duduk yang dimaksudkan ialah duduk bermusyawarah, mendengarkan perintah, atau menyelesaikan masalah-masalah adat yang terjadi di masyarakat (Teknik et al., n.d.). *Tongkonan* juga merupakan istana raja atau penguasa adat dan pusat pertalian keluarga (Tulaktondok, 2021). Rumah adat Toraja merupakan tempat bermusyawarah bagi para penguasa adat dan lembaga sosial masyarakat Toraja (Library, 2020). *Tongkonan* tidak hanya sekedar rumah keluarga besar atau rumah adat tetapi *tongkonan* juga berfungsi sebagai tempat orang membicarakan atau menyelenggarakan urusan adat serta memelihara kekeluargaan atau persekutuan kaum kerabat (Teknik et al., n.d.). *Tongkonan* sebagai pengelompokan sosial yaitu persekutuan rumpun keluarga berdasarkan nenek yang disepakati bersama oleh anggota rumpun keluarga. Persekutuan ini mempunyai aturan yang disebut *aturan turunan kognatis*. Menurut Gererzt, bagi orang Toraja *tongkonan* memiliki makna yang menggambarkan nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat Toraja (Pakan et al., 2018).

Ada beberapa rumah *tongkonan* yang sudah ratusan tahun usianya, hingga bahan bangunannya hampir lapuk dan rusak. Rumah yang asli, nampaknya sangat sederhana, dibuat dari bahan kayu untuk tiang, lantai dan dinding rumah. Keseluruhan atap dibuat dari bambu, dipotong sesuai dengan ukuran yang dibutuhkan kemudian disusun menjadi

atap. Dinding rumah *tongkonan* yang sudah sangat tua ukirannya nampak sederhana, dinding dan tiang tidak sepenuhnya di ukir. Saat sekarang ini rumah *tongkonan* yang direnovasi tetap mengikuti bentuk asli, namun ada beberapa bagian yang sudah mengalami perubahan. Seperti atapnya yang tidak lagi dibuat dari bambu tetapi sudah diganti dengan atap seng. Begitu pula dengan dinding rumah tetap terbuat dari kayu namun ukirannya sudah nampak penuh demikian juga tiang utama, depan dan belakang pun sudah diukir.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji peran *Tongkonan sangpulo dua* yang terdiri dari *tongkonan karua* (delapan *tongkonan*) dan *tongkonan a'pa'* (empat *tongkonan*) dalam masyarakat Toraja.

2. METODE

Lokasi penelitian berada di daerah *Sillanan*, Kabupaten Tana Toraja. Yang memiliki *Tongkonan sangpulo dua* yang terdiri dari *tongkonan karua* (delapan *Tongkonan*) dan *tongkonan a'pa'* (empat *Tongkonan*). Data diperoleh melalui penelusuran pustaka baik itu dari jurnal, buku, media sosial seperti *Facebook* dan hasil observasi di lapangan yaitu hasil wawancara dengan tokoh adat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode kualitatif studi pustaka dan observasi melalui wawancara. Tahapan penelitian dilaksanakan dengan menghimpun sumber kepustakaan baik primer maupun sekunder (Library, 2020). Kemudian dari sumber yang diperoleh diklasifikasikan atau dikelompokkan berdasarkan formula penelitian. Pada tahap lanjut dilakukan pengolahan data atau pengutipan referensi sebagai temuan penelitian, diabstraksikan untuk mendapatkan informasi yang utuh dan diinterpretasi hingga menghasilkan pengetahuan untuk menarik kesimpulan. Teknik analisis data menggunakan model Miles and Huberman yaitu pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan(Lena, n.d.).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pemimpin ritual dalam upacara adat yang sekaligus berperan sebagai pemangku adat atas nama Bapak Anton atau akrab disapa Pong Ria di Buntu Limbong. Beliau menjelaskan bahwa dulunya sebelum Indonesia merdeka *tongkonan* merupakan pusat pemerintahan dan perpolitikan. Khusus kawasan *Sillanan-Pemanukan (tallu lembangna)* yang dikenal *To Ma'duang Tondok* meliputi *Tongkonan Karua* dan *Tongkonan A'pa'* yang merupakan satu kesatuan yang utuh *Tongkonan Sangpulo Dua*. *Tongkonan Karua* terdiri dari delapan rumah *tongkonan* yang tersebar di wilayah *Sillanan*. *Tongkoann A'pa'* terdiri dari empat rumah *tongkonan* yang tersebar di wilayah *Pemanukan*. Masing- masing *tongkonan* memegang peranan dalam masyarakat di antaranya sebagai *Tongkonann Layuk* yaitu sebagai tempat untuk mendirikan dan memulai aturan adat, sebagai *Tongkonan Tumpu* yaitu sebagai pelaksana teknis, sebagai *Tongkoanan Petulak* yaitu mendukung semua aturan dan kegiatan yang telah diputuskan oleh *Tongkonan Layuk* bersama *tongkonan* lainnya.

1) *Tongkonan Karua*.

Tongkonan karua merupakan induk *tongkonan* atau *tongkonan induk* dan memiliki 24 *tongkonan tumpu* yang tersebar di wilayah *sillanan*, namun ada beberapa *tongkonan* yang belum sempat dibangun. Walaupun belum dibangun ia tetap memiliki peran dalam masyarakat dan anggota *tongkonan* pun ada sebagai pelaksana tugas dari *tongkonan* tersebut.

a. *Tongkonan Pangrapa'*

Tongkonan Pangrapa' didirikan oleh Palajukan dan Lumembang. *Tongkonan Pangrapa'* merupakan *tongkonan to bara'*. *Tongkonan Pangrapa'* digente' *Palondongan Tondok*. Artinya pemimpin atau penguasa dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat sehubungan dengan penentuan *aluk rambu solo* (upacara pemakaman) atau *aluk rambu tuka* (pesta syukur). *Tongkonan Pangrapa'* memiliki peran sebagai *kabarasan* atau biasa dikenal dengan istilah *Palondongan Tondok*. *Tongkonan Pangrapa'* dikenal sebagai tongkonan tertua, dilihat dari bangunannya yang sudah sangat rapu dan usang. Pada awalnya *kabarasan* dipegang oleh Tintribuntu yang berkedudukan di Buntu Lalan. Kemudian anaknya Tintribuntu yaitu Tome kawin dengan anak dari *tongkonan sangtanete jioan*. Sampai dipertahankan Pong Paara' di *sangtanete jioan*, setelah Pong Paara meninggal karena beliau tidak memiliki keturunan. Akhirnya muncul pemberani dari *tongkonan doa'* yaitu So' Padidi atau Pong Arruan. *Kabarasan* pun dipindahkan ke *doa'*. Tidak lama *kabarasan* lemah di *tongkonan doa* karena So' Padidi meninggal. So' Padidi ini memiliki tiga orang anak perempuan sehingga timbul tipu muslihat yang mengatakan bahwa bisa dipotongkan kerbau 3 ekor saja, di *tongkonan doa* ada aturan bahwa minimal kerbau dikorbankan adalah 4 kerbau akibatnya *tongkonan doa'* dianggap tidak mampu memegang kekuasaan karena tidak dapat memenuhi aturan tersebut. Akhirnya *kabarasan* pun di bawah oleh Boroallo ke *Tongkonan Pangrapa'* sampai saat ini (Dewanto, 2011).



Gambar 1. Tongkonan Pangrapa'

b. *Tongkonan Sangtanete Jioan*

Tongkonan Sangtanete Jioan didirikan oleh Ruajanna dan T. Manaran. *Tongkonan Sangtanete Jioan* digente' *to unne'te takia' bassi, sito i uase pa'induk*. Artinya orang yang kuat seperti besi yang bertanggungjawab menjaga keutuhan wilayah terhadap gangguan dari luar. *Tongkonan Sangtanete Jioan* berperan sebagai koordinator bidang keamanan. *Tongkonan Sangtanete Jioan* pernah menjabat sebagai *Kabarasan* di masa kepemimpinan Pong Paara, namun setelah Pong Paara meninggal dan beliau ini tidak memiliki keturunan maka jabatan itu pun diberikan kepada *Tongkonan Doa'*.

c. *Tongkonan Nosu*

Tongkonan Nosu didirikan oleh Torompo dan Tore'po dan merupakan tongkonan *tongkonan pekaindoran*. *Tongkonan Nosu* digente' *to inno'koi' masakka'na, to umma' ulunna kalo', to sirio kalimbuang boba*. Artinya bertanggungjawab atas penguasaan pemeliharaan, pemeliharaan, dan penggunaan sumber daya untuk kepentingan bersama terutama kebutuhan air bagi tumbuhan, hewan, dan manusia dalam rangka upaya perbaikan pangan termasuk sarana penunjang seperti sumber air dan irigasi. *Tongkonan Nosu* berperan sebagai koordinator irigasi dan lingkungan dalam masyarakat.

d. *Tongkonnan Sissarean*

Tongkonnan Sissarean terletak di Karampa'. *Tongkonnan Sissarean digente' to usseo' aluk sola pemali todipopangala' tamman dipokurra manapa', to dikalette' lolo rangka'na disape ta'bi' tarunona kerondonni makati'na kale ma'dandan.* Artinya kaidah dan etika hidup, hutan merupakan sumber kehidupan yang tidak ada habisnya yang menjadi sumber untuk menutupi berbagai kebutuhan hidup dimasa kritis, atau biasa juga disebut *sissarean* yaitu sebagai pusat pelayann sosial seperti ketika ada bencana. *Tongkonnan Sissarean* berperan sebagai koordinator dalam bidang sosial budaya dan keagamaan.



Gambar 2. Tongkonnan Sissarean

e. *Tongkonnan Karampa' Panglawa Padang*

Tongkonnan Karampa' Panglawa Padang didirikan oleh Pong Bassi dan Kumpang yang terletak di Karampa Jiongan. *Tongkonnan Karampa' Panglawa Padang digente' to ummatatiku sumalunna lombok, umpematai mengguririkna pa'kalean ma'dandan.* Artinya mengamati dan mengawasi segala sumber daya kehidupan dan kesejahteraan masyarakat meliputi lolo tananan menyangkut bidang pertanian, lolo patuan menyangkut peternakan atau hewan peliharaan dan lolo tau mneyangkut bidang kemanusiaan. *Tongkonnan Karampa' Panglawa Padang* berperan sebagai koordinator pengawasan dan kesejahteraan. Bangunan *Tongkonnan Karampa' Panglawa Padang* saat ini sedang menunggu renovasi.

f. *Tongkonnan Tomentaun*

Tongkonnan Tomentaun didirikan oleh Pasinda dan Tumba' Suangga yang terletak di Tallang wilayah Sillanan. *Tongkonnan Tomentaun digente' to manarang umpelingi' pa'taunan.* Artinya para ahli astrologi yang mencari dan menentukan waktu upacara selamatan, pernikahan, mendirikan bangunan, musim tanam, membuka lahan pertanian, dan lain-lain berdasarkan tanda-tanda yang ada. *Tongkonnan Tomentaun* berperan sebagai koordinator menentukan waktu suatu kegiatan.

g. *Tongkonnan To'lo'le Jaoan*

Tongkonnan To' lo'le Jaoan didirikan oleh Soi dan Indo' Barrung yang merupakan *tongkonnan pekaindoran*. *Tongkonnan To' lo'le Jaoan digente' to sito mana'.* Artinya bertanggungjawab dalam penguasaan, pemeliharaan, dan pemanfaatan berbagai sumber daya hayati non materi termasuk kewaspadaan dalam pengembangan kehidupan spiritual dalam masyarakat. *Tongkonnan To' lo'le Jaoan* berperan sebagai koordinator fasilitas dan spiritualitas.

h. *Tongkonnan To' Barana'*

Tongkonnan To' Barana' atau biasa juga disebut *Tongkonnan Indo Piso'* yang dipegang oleh Rampona Langsa' yang secara moral bertanggungjawab untuk menjaga

keamanan negara dengan menjalankan fungsi mediator dan diplomasi dengan daerah lain. *Tongkonan To' Barana'digente' to manyampan, to ma'kararona aluk to dipalisu sanda pati'na*. Artinya penanggungjawab dalam pengurusan dan pembagian daging kurban kepada pemegang hak sesuai dengan peran dan kewajibannya masing-masing berdasarkan ketentuan adat, khususnya tentang jenis dan ukuran daging baik itu di *rambu tuka* maupun *rambu solo* dalam masyarakat. *Tongkonan To' Barana'* berperan dalam bidang distribusi kurban (*juku'*) dalam upacara adat.



Gambar 3. Tongkonan To Ma'ranga' dan Tongkonan To' Barana

2) Tongkonan a'pa'

Tongkonan A'pa' (*Tongkonan Empat*) yang merupakan mitra dari *Tongkonan Karua* (*Tongkonan delapan*). *Tongkonan a'pa'* adalah tongkonan induk atau induk tongkonan yang memiliki *tongkonan tumpu* sebanyak 28 tongkonan. *Tongkonan a'pa'* ini terdiri atas 4 tongkonan, dua diantaranya belum dibangun, meskipun demikian tongkonan tersebut tetap ada dan berperan dalam masyarakat. Karena seperti yang kita tahu bahwa tongkonan itu tidak selalu merujuk ke bangunan tetapi merupakan kumpulan rumpun keluarga.

a. Tongkonan To' Induk

Tongkonan To' Induk didirikan oleh *Pong Nana* dan *Indo Nana*. Tongkonan to' induk *digente' to sikoko lumbu malose, to sirio masakka'na, to sitarana' tallu lolona*. Artinya berperan dalam bidang keagamaan atau kerohanian dalam hal ini seperti pendeta, ustad, pastor dan lain-lain. Tongkonan memiliki bentuk yang unik dimana dilihat dari dinding badan tongkonan yang hanya diukir tanpa diberi cat warna yang dikenal dengan istilah *disussu'*.



Gambar 4. Tongkonan To' Induk

b. *Tongkonan Karorrong*

Tongkonan Karorrong didirikan oleh Pong Bambase dan Indo Bambase. *Tongkonan Karorrong* duluhnya terletak di Buntu Batu namun sudah rusak dan roboh, saat sekarang ini sedang dalam proses perencanaan pembangunan kembali. *Tongkonan Karorrong digente' to sibisa' buku buangin, to imbannu karurung sisula*. Artinya berperan dalam membuat keputusan dalam pemecahan masalah yang timbul dalam masyarakat dengan kata lain merupakan jaksa/ hakim adat.

c. *Tongkonan Peanna Sangka'*

Tongkonan Peanna Sangka' didirikan oleh Pong Sareong dan Indo Sareong yang terletak di Posi. *Tongkonan Peanna Sangka' digente' to dinai mekutana sangka', aluk sola pemali*. Artinya tahu tentang segala sesuatu baik itu *pantangan* atau larangan serta apa yang boleh dilakukan dan tidak dilakukan dalam masyarakat. Dengan kata lain tongkonan ini berperan sebagai penasehat.



Gambar 5. *Tongkonan Peanna Sangka'*

d. *Tongkonan Tondok Bangla'*

Tongkonan Tondok Bangla' didirikan oleh Pong Passe dan Indo Passe yang terletak di Buntu Batu dan sementara dalam proses perencanaan pembangunan karena bangunannya sudah rusak. *Tongkonan Tondok Bangla' digente' to immata tikui ba'bana lembang*. Artinya berperan dalam bidang keamanan dan ketentraman dalam masyarakat.

Selain dari 12 *tongkonan* diatas masih banyak rumah *tongkonan* yang lain yang disebut *rumah pa'rapuan*. Keturunan dari 12 *tongkonan* diatas memegang peranan dalam masyarakat. Keturunan dari *tongkonan* menggambarkan strata sosial masyarakat. Contohnya *tongkonan pangrapa' (kabarasan)* merupakan pemegang kekuasaan pemerintahan. Bila ada orang yang meninggal dipotongkan 2 ekor kerbau, satu kepala kerbau dibawa ke *tongkonan pangrapa'* untuk dibagi-bagi bersama dengan *tongkonan* turunannya. Strata sosial di masyarakat Sillanan dibagi menjadi 3 tingkatan yaitu *ma' dika* (darah biru/keturunan bangsawan), *to makaka* (orang merdeka/ bebas) dan *kaunan* (budak).

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kelompok *tongkonan* yang ada di Tana Toraja bagian selatan memiliki peran masing-masing. Ada yang berfungsi sebagai *tongkonan* adat yang memiliki peran sebagai pemimpin, ada yang berperan sebagai pelaksana dan berperan sebagai pendukung. *Tongkonan karua* (delapan *tongkonan*) memiliki peran masiang-masiang diantaranya *Tongkonan Pangrapa'* memiliki peran sebagai *kabarasan*, *Tongkonan Sangtanete Jioan* berperan sebagai koordinator bidang keamanan, *Tongkonan Nosu* berperan sebagai koordinator irigasi dan lingkungan dalam masyarakat, *Tongkonan Sissarean* berperan

sebagai koordinator dalam bidang sosial budaya dan keagamaan, *Tongkonan Karampa' Panglawa Padang* berperan sebagai koordinator pengawasan dan kesejahteraan, *Tongkonan Tomentaun* berperan sebagai koordinator menentukan waktu suatu kegiatan, *Tongkonan To' lo'le Jaoan* berperan sebagai koordinator fasilitas dan spiritualitas dan *Tongkonan To' Barana'* berperan dalam bidang distribusi kurban (*juku'*) dalam upacara adat. Sama halnya dengan *tongkonan a'pa'* juga memiliki pran masing-masing yaitu *tongkonan to' induk* berperan dalam bidang keagamaan atau kerohanian, *tongkonan karorong* berperan dalam membuat keputusan dalam pemecahan masalah yang timbul dalam masyarakat, *tongkonan peanna sangka'* berperan sebagai penasehat dan *tongkonan tondok bangla'* berperan dalam bidang keamanan dan ketentraman dalam masyarakat. Dari 12 *tongkonan* yang ada di Sillanan Pemanukan beberapa diantaranya tidak memiliki bangunan/ rumah namun tetap memiliki peran dalam masyarakat dan anggota *tongkonan* pun ada sebagai pelaksana tugas dari *tongkonan* tersebut. Hal ini menjadi bukti bahwa rumah *tongkonan* hanya simbol fisik, arti sebenarnya ialah merupakan kumpulan orang berdasarkan keturunan yang berusaha membina kekeluargaan dan persatuan agar tetap menjadi keluarga yang utuh. Peran *tongkonan* ini berlangsung dan diwariskan secara turun-temurun dalam keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewanto, R. (2011). Rumah Toraja - Tongkonan. *Jurnal Arsitek*.
<http://www.rudydewanto.com/2011/01/rumah-toraja-tongkonan.html>
- Equilibrium, J., & Sosiologi, P. (2017). *Jurnal E quilibrium Sosiologi*. V(1), 30–34.
- Gasong, D. (2013). *SEJARAH DAYA TARIK WISATA TANA TORAJA*.
- Hakpantria. (2021). *PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI FILOSOFI TONGKONAN PADA ERA NEW NORMAL DI SD KRISTEN MAKALE 1*. 21(3), 278–291.
- Lena, A. (n.d.). *Imam Gunawan*.
- Library, P. D. (2020). *Pre-print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020*. 1–6.
- Manado, I., & Utara, S. (n.d.). *No Title*.
- Pakan, M. S. L., Pratiknjo, M. H., & Mamosey, W. E. (2018). Rumah adat “tongkonan” orang Toraja kabupaten Tana Toraja propinsi Sulawesi Selatan. *HOLISTIK, Journal of Social and Culturef Social and Culture*, XI(22), 1–16.
- Stephany, S. (n.d.). *INTERIOR TONGKONAN DI TANA TORAJA SULAWESI SELATAN*. 2.
- Teknik, F., Mada, U. G., Teknik, F., & Mada, U. G. (n.d.). *Imam 1 Indratno, 2 Sudaryono, 3 Bakti Setiawan, 4 Kawik Sugiana*. 75–84.
- Toraja, T., Sipil, P. T., Teknik, F., Negeri, U., Teknik, F., & Negeri, U. (2021). *FUNGSI TRADISIONAL TONGKONAN DI SILLANAN*. 18(4), 3174–3185.